

5209
K.

TUGAS AKHIR

**PEJADIAN FOOT ROT PADA SAPI PERAH DI POSKESWAN
DESA PAKISREJO KECAMATAN REJOTANGAN
TULUNGAGUNG**



Oleh :

DHARMA PABUNDU
Waingapu – Sumba Timur

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA
KESEHATAN TERNAK TERPADU
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2004**

TUGAS AKHIR

**KEJADIAN FOOT ROT PADA SAPI PERAH DI POSKESWAN
DESA PAKISREJO KECAMATAN REJOTANGAN
TULUNGAGUNG**



Oleh :

DHARMA PABUNDU
Waingapu – Sumba Timur

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA
KESEHATAN TERNAK TERPADU
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2004**

KEJADIAN FOOT ROT PADA SAPI PERAH DI POSKESWAN
DESA PAKISREJO KECAMATAN REJOTANGAN
TULUNGAGUNG

Tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh sebutan
AHLI MADYA

Pada
Program studi Diploma tiga
Kesehatan Ternak Terpadu
Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Airlangga

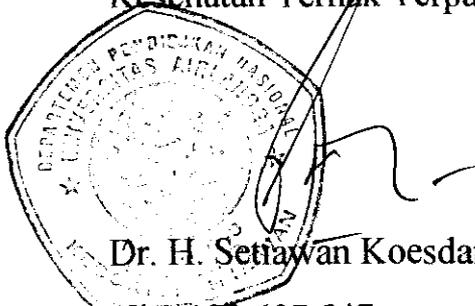
Oleh :

Dharma Pabundu

Nim: 060110533-k

Mengetahui :

Ketua Program studi Diploma Tiga
Kesehatan Ternak Terpadu



Dr. H. Setiawan Koesdarto, M.Sc.,Drh.

Nip. 130 687 547

Menyetujui :

Pembimbing

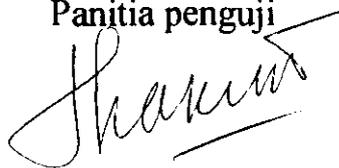
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hasutji E.N.', written over a horizontal line.

Hasutji E.N, Mp.,Drh.

Nip. 130 687 548

Setelah mempelajari dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan AHLI MADYA

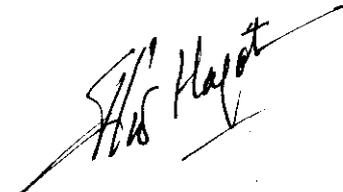
Menyetujui
Panitia penguji



Hasutji E.N, Mp., Drh
Ketua

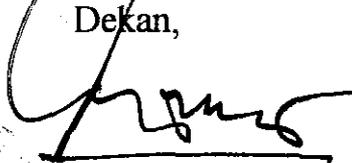


Jola Rahmahani, M.Kes., Drh
Anggota



Tri Nurhajati, M.S, Drh
Anggota

Surabaya, 23 Juli 2004
Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Airlangga
Dekan,



Prof. Dr. Ismudiono, M.S, Drh
NIP. 130687297

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga Tugas Akhir dengan judul "Kejadian Foot Rot pada sapi perah di poskeswan desa Pakisrejo kecamatan Rejo Tangan Kabupaten Tulungagung" dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan tugas akhir ini, dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh sebutan Ahli Madya pada program studi Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

Tugas akhir ini disusun berdasarkan data informasi yang penulis dapat dari hasil Praktek Kerja Lapangan dan di tunjang literatur yang berhubungan dengan ternak yang penulis praktekkan.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan serta fasilitas-fasilitas lainnya, baik berupa materil maupun spirituil sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai dengan yang diharapkan. Adapun rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Prof Dr Ismudiono, Ms., Drh, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga
2. Dr. Setiawan Koesdarto, Msc., Drh, selaku ketua program studi Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu.
3. Hasutji Endah Narumi, Mp., Drh, selaku dosen pembimbing tugas akhir
4. Nugroho Siswantara., Drh, beserta istri yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan penulis selama melaksanakan praktek kerja lapangan.
5. Bapak Agus selaku tenaga paramedis yang telah membantu penulis dalam hal penanganan kasus dilapangan.
6. Bapak J.H. Pabundu dan Ibu Niwa Lapid selaku orang tua penulis yang telah memberikan dorongan semangat dan doa, sehingga selama penulis melaksanakan praktek kerja lapangan dapat berjalan dengan lancar.

7. Mas Daniel, Mbak Ririn, Stevanus dan keluarga di Surabaya (Ibu Harsono sekeluarga) yang telah membantu penulis baik berupa semangat, doa dan materil selama penulis melaksanakan praktek kerja lapangan.
8. Saudara-Saudaraku Pabundu sekeluarga yang telah mendukung penulis lewat doa.
9. Teman-teman penulis yang telah membantu dalam melaksanakan praktek kerja lapangan dan penulisan tugas akhir ini.

Akhirnya penulis menyadari adanya berbagai kelemahan dan kekurangan dalam penulisan laporan ini. Sehingga saran dan kritik yang sifatnya membangun kearah penyempurnaan sangat penulis harapkan.

Surabaya, Mei 2004

Penulis

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih	i
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Lampiran	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	2
1.3 Kondisi Umum	3
1.4. Fungsi dan Tugas Poskeswan	4
1.4.1. Fungsi Poskeswan	4
1.4.2. Tugas Poskeswan	4
1.5. Rumusan Masalah	5
BAB II PELAKSANAAN	
II.1 Waktu dan Tempat	6
II.2 Kegiatan	6
II.2.1. Sejarah	6
II.2.2. Populasi dan Jenis	6
II.2.3. Kandang	8
II.2.4. Pakan dan Minum	9
II.2.5. Pembersihan kandang	9
II.3 Kegiatan Terjadwal	9
II.4. Kegiatan Tidak Terjadwal	9
II.5. Kasus Penyakit Foot Rot	9
BAB III PEMBAHASAN	
III.1. Penyebab	12
III.2. Penularan	13

III.3. Gejala Klinis	13
III.4. Kerugian	14
III.5. Pencegahan	14
III.6. Pengobatan	16
BAB IV PENUTUP	
4.1. Kesimpulan	18
4.2. Saran	18

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Pelayanan Kesehatan Hewan	10
Tabel 2. Jumlah Sapi yang Menderita Foot rot	11

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sapi Perah	7
Gambar 2. Kandang Sapi Perah	8
Gambar 3. Konstruksi Kandang Sapi	15

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1. Komposisi Obat Antibiotik	18
Lamipran	2. Komposisi Obat Vitamin B Kompleks	19

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Dalam masa pembangunan ini, kebutuhan akan protein hewani semakin meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya, serta bertambahnya kesadaran penduduk akan pentingnya nilai gizi makanan. Untuk itu perlu dilakukan usaha pengembangan di bidang peternakan.

Pengembangan peternakan dewasa ini merupakan salah satu sektor yang sedang dilakukan pemerintah. Salah satu jenis peternakan yang mendapat perhatian dari pemerintah adalah peternakan sapi perah. Usaha pengembangan sapi perah ini dilakukan dengan meningkatkan populasi dan produktivitas. Dalam mencapai tujuan ini maka hal yang dilakukan berupa memperbaiki genetik, manajemen ternak dan memberikan penyuluhan bagaimana cara beternak yang baik.

Peternakan sapi perah khususnya yang berskala rakyat perlu mendapat perhatian dari pemerintah. Tidak saja dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan peternak, tetapi dapat juga meningkatkan taraf pemenuhan gizi masyarakat, karena air susu yang dihasilkan merupakan salah satu makanan sumber protein hewani selain daging dan telur.

Pada mulanya produk sapi perah berupa susu hanya dikonsumsi oleh orang-orang asing yang ada di Indonesia, terutama orang Belanda, Arab, dan India. Akan tetapi dalam perkembangan lebih lanjut produk sapi perah berupa susu bukan saja dikonsumsi oleh orang-orang asing, tetapi bangsa kita pun menyukai pula produk susu tersebut, walaupun pada awalnya hanya terbatas di daerah tertentu di perkotaan. Bahkan sampai dengan tahun lima puluhan, konsumsi susu bagi masyarakat pedesaan masih asing, belum membudaya dihati masyarakat. Akan tetapi di jaman pembangunan seperti yang kita alami dewasa ini, keadaannya sudah berubah sama sekali. Berkat

perkembangan ilmu pengetahuan, penguasaan teknologi, dan peningkatan taraf hidup, kini produk susu telah memasyarakat. (Aak Kanisius, 1995).

Usaha untuk mencapai produksi susu yang tinggi dan mempunyai kualitas dan kuantitas yang baik, di perlukan sapi-sapi perah dalam kondisi sehat. Banyak peternak yang kurang memperhatikan kesehatan ternaknya karena tujuannya hanya untuk mencapai produksi susu yang tinggi dan menghasilkan pedet. Salah satu gangguan kesehatan pada ternak sapi perah adalah *Foot Rot* atau yang sering di kenal dengan peradangan pada teracak. Peradangan teracak atau *Foot Rot* sering menyerang sapi-sapi pada peternakan rakyat. Hal ini di karenakan kurang mendapat perhatian dari peternak, sebab penyakit ini dianggap tidak terlalu membahayakan, tetapi pada kenyataannya penyakit ini menimbulkan kerugian dan akibat yang tidak sedikit.

Peradangan teracak atau *Foot Rot* pada peternakan sapi perah ini timbul karena sanitasi yang kurang, lantai kandang yang terlalu basah atau lembab, tidak adanya program pemotongan kuku atau luka akibat benda-benda sekitar misalnya batu yang tajam. Untuk itu peternak harus cepat tanggap dalam menanggulangi kasus ini atau segera melaporkan pada petugas kesehatan hewan yang ada, supaya mengantisipasi agar hewan yang terinfeksi penyakit ini tidak di tularkan pada hewan lain. Biasanya hewan tersebut mengalami kelumpuhan sehingga tidak dapat berdiri dengan normal, yang bisa berakibat pada turunnya produksi susu karena nafsu makan menurun, hewan menjadi lemah dan sebagainya.

1.2. Tujuan

1. Menerapkan teori-teori yang dipelajari selama dibangku kuliah sekaligus melihat kenyataan yang ada dilapangan.
2. Mampu menghadapi permasalahan yang ada di lapangan.
3. Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menangani kasus dilapangan.
4. Dapat bersosialisasi dengan masyarakat.

5. Sebagai bekal dan modal untuk terjun di lapangan setelah selesai kuliah

1.3. Kondisi Umum

Pos kesehatan hewan atau poskeswan terletak didesa Pakisrejo kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung, berada pada ketinggian ± 116 m dari permukaan laut dengan suhu rata-rata berkisar 32°C , dan luas wilayah 217,31 ha.

Batas wilayah dari desa Pakisrejo adalah:

- ❖ Sebelah utara : Rejotangan
- ❖ Sebelah selatan : Tanen
- ❖ Sebelah timur : Blimbing
- ❖ Sebelah barat : Tegal Rejo

Mata pencaharian penduduk selain sebagai perternak juga sebagai petani, dengan hasil pertanian adalah tebu dan padi. Untuk hijauan makanan ternak kebanyakan peternak mengambil dari lahannya sendiri.

Dalam menjalankan fungsi pelayanan kesehatan hewan, Pokeswan Desa Pakisrejo mempunyai dua orang dokter hewan, satu orang tenaga para medis dan satu orang tenaga insiminator. Tenaga pelayanan kesehatan hewan tersebut adalah:

Dokter hewan : Nugroho Siswantara, Drh

Retno widowati, Drh (sekaligus sebagai kepala pokeswan)

Paramedis : Agus

Insiminator : Warno

Sebagai fasilitas pendukung pelayanan kesehatan hewan, pokeswan dilengkapi dengan:

- Satu ruang untuk rumah tinggal dokter hewan.
- Satu ruang laboratorium
- Satu ruang pembedahan
- Satu kandang jepit

1.4. Fungsi dan Tugas Poskeswan

1.4.1. Fungsi Poskeswan

1. Pelayanan kesehatan hewan yang secara langsung berhubungan dengan hewan yang meliputi : penetapan penyakit pemeriksaan klinis bagi hewan yang tersangka sakit, pencegahan dan pengobatan hewan sakit, juga penanganan reproduksi.
2. Memberikan penyuluhan kepada petani peternak antara lain menyediakan informasi tentang kesehatan hewan, bimbingan teknis dalam rangka pencegahan dan pemberantasan penyakit dan wadah konsultasi permasalahan kesehatan hewan yang ditujukan kepada petani peternak dalam kesehatan hewan.

1.4.2. Tugas Poskeswan

1. Melaksanakan pengamatan atau surveillance penyakit hewan menular beserta aspek-aspek epidemiologinya
2. Melaksanakan pemantauan (monitoring) penyakit hewan menular untuk mengetahui secara dini bila timbul wabah dan pengambilan langkah darurat dalam upaya penanggulangannya.
3. Melaksanakan pencegahan dan pengobatan penyakit hewan, serta perawatan hewan sakit.
4. Mendiagnosa penyakit secara klinik, patologi, epidemiologi dan laboratorium sederhana.
5. Melaksanakan pengambilan dan pengumpulan spesimen dari hewan mati, sakit atau diduga sakit untuk dikirim ke laboratorium diagnosa.
6. Melaksanakan penanganan reproduksi antara lain: diagnosa kebuntingan, menolong kelahiran, inseminasi buatan, diagnosa dan pengobatan kemajiran, kegiatan alih janin, diagnosa dan pengobatan gangguan reproduksi.
7. Melakukan bedah hewan dalam rangka mengurangi atau membebaskan hewan dari penderitaan, kastrasi atau overekromo dan kecantikan hewan.

8. Konsultasi masalah kesehatan hewan, gizi hewan dan makanan ternak.
9. Melakukan penanganan mutu dan kesehatan hasil prodak hewan yang berkaitan dengan kegiatan kesehatan masyarakat veteriner.

Berdasarkan fungsai dan tugas tersebut maka jenis pelayanan yang dilakukan oleh Pokeswan adalah sebagai berikut:

- a. Aktif

Peternak dating melapor ke poskeswan selanjutnya dokter atau para medis atau inseminator akan langsung ke lapangan.

- b. Semi Aktif

Petugas poskeswan melakukan penyuluhan kepada petani peternak apabila dibutuhkan.

- c. Pasif

Pasien datang dengan membawa hewan yang sakit dan langsung ditangani oleh dokter hewan atau para medis.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas beberapa permasalahan yang ada di Poskeswan Pakisrejo antara lain,

1. Apakah dengan kondisi kandang dan program kesehatan yang ada dapat mencegah terjadinya kejadian Foot Rot.
2. Mengapa kesehatan sapi perah sangat perlu diperhatikan.

BAB II

PELAKSANAAN

BAB II

PELAKSANAAN

II.1 Waktu dan Tempat

Praktek Kerja Lapangan pada sapi perah dilaksanakan pada tanggal 1 April 2004 sampai 30 April 2004 di Pos Kesehatan Hewan (Poskeswan) Desa Pakisrejo, Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung.

II.2 Kegiatan

II.2.1 Sejarah

Poskeswan ini didirikan pada tahun 1988, dimana pada awalnya merupakan kerjasama antara Departemen Pertanian dengan International Found Agriculture Development (IFAD) yang merupakan salah satu badan dalam pengawasan World Bank. Bangunan Pos Kesehatan Hewan ini sendiri dibangun oleh Bimas. Melihat perkembangan Pos Kesehatan Hewan dari tahun ke tahun maka pada tahun 1990 melalui Dinas Peternakan di tempatkan seorang dokter hewan yang pada saat itu masih berstatus Petugas Penyuluh Spesialis (PPS).

Pada tahun 1992 Pos Kesehatan Hewan atau Poskeswan di serahkan pengelolaannya secara langsung dari Deptan ke Dispet, dan pada tahun yang sama PPS dilepas menjadi dokter hewan mandiri.

II.2.2 Populasi dan Jenis

Jumlah sapi perah yang ada di wilayah Poskeswan desa Pakisrejo sebanyak 390 ekor, sedangkan untuk populasi sapi perah pada kecamatan Rejotangan sebanyak 2.767 ekor.

Jumlah populasi di semua desa yang ada di kecamatan Rejotangan(termasuk desa Pakisrejo).

- Ayam petelur : 250.000 ekor.

- Ayam arap : 10.000 ekor.
- Kambing : 6.786 ekor.
- Sapi perah : 2.767 ekor.
- Sapi potong : 5.929 ekor.
- Kerbau : 50 ekor.
- Domba : 729 ekor.
- Kuda : 90 ekor.

Sapi- sapi perah yang dipelihara oleh peternak setempat adalah jenis Friesien Holstein yang juga di kenal dengan nama Fries Holand(FH)

Ciri-ciri dari sapi FH ini adalah:

- Warna belang hitam putih
- Pada dahinya terdapat warna putih berbentuk segitiga
- Dada, perut bawah, kaki dan ekor berwarna putih
- Tanduk kecil, pendek, menjurus kedepan

Sedangkan sifat dari sapi ini adalah:

- Tenang, jinak hingga mudah untuk di kuasai
- Sapi tidak tahan panas, namun mudah beradaptasi
- Lambat menjadi dewasa
- Produksi susu rata-rata 15 liter per ekor per hari



Gambar 1

Sapi perah yang memiliki sifat-sifat unggul baik segi performen dan produksi susu

II.2.3 Kandang

Kandang merupakan salah satu bagian yang penting dalam peternakan sapi perah, oleh karena itu kandang yang baik harus memenuhi syarat kesehatan dan kenyamanan serta melindungi ternak dari gangguan luar seperti angin, hujan dan panas.

Bentuk kandang sapi perah yang ada di wilayah kerja Poskeswan kebanyakan berbentuk kandang tunggal yakni kandang yang terdiri dari satu baris kandang dan terletak agak terpisah dengan rumah induk.

Dalam kandang ini di pelihara beberapa ekor sapi dengan kepala menghadap kearah yang sama, dan dilengkapi dengan tempat makan dan minum.

Kebanyakan lantai kandang terbuat dari semen dengan permukaan agak kasar dan miring keselokan yang ada tepat di belakang sapi, sehingga air dan kotoran dapat dengan mudah di buang keselokan, kemudian dialirkan ke tempat penampungan kotoran.

Atap untuk melindungi ternak dari panas dan hujan terbuat dari daun tebu yang ditata sedemikian rupa dan juga ada yang berupa atap asbes atau seng.



Gambar 2

Kandang sapi perah bentuk tunggal

II.2.4 Pakan dan minum.

Pakan yang diberikan pada sapi perah berupa hijauan dan konsentrat. Hijauan yang diberikan adalah rumput gajah dan pucuk tebu yang diambil dari sawah. Untuk pemberiannya dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore. Konsentrat untuk sapi perah biasanya dibeli dari KUD atau di buat sendiri yang terdiri dari : katul, jagung giling, bungkil kelapa gamblong dan premix mineral, pemberiannya dilakukan sehari dua kali.

Untuk pemberian air minum diberikan adlibitum (semampu ternak) sehingga tempat minum selalu terisi penuh.

II.2.5 Pembersihan kandang.

Pembersihan kandang dilakukan tiga kali sehari yaitu : pagi siang dan sore hari. Kegiatan ini meliputi pembuangan kotoran (feses, urin dan rumput yang berserakan) dan memperlancar saluran air atau selokan. Memandikan sapi dilakukan sebelum pemerahan.

II.3. Kegiatan Terjadual

- Tanggal 12 April 2004 sampai 16 April 2004
Jenis Kegiatan : Tes Tubercullosis.
Tujuan : Untuk mendeteksi secara dini dugaan kasus Tubercullosis di lapangan.
- Tanggal 22 April 2004
Jenis Kegiatan : Pengambilan darah pada unggas
Tujuan : Untuk mengetahui titer antibodi setelah vaksinasi Avian Influenza.

II.4. Kegiatan Tidak Terjadual.

Kegiatan rutin yang penulis laksanakan pada praktek kerja lapangan ini adalah pelayanan kesehatan hewan .

Tabel. 1
Jadwal Pelayanan Kesehatan Hewan

Tanggal	Peternak	Lokasi	Jenis Ternak	Penyakit
1 Maret 2004	P. Mahmud	Tegalrejo	Sapi Perah	Anorexia
	P. Maren	Pakisrejo	Sapi Potong	Tidak mau makan, post partus
2 Maret 2004	P. Sutari	Rejotangan	Kambing	BEF
3 Maret 2004	P. Suryadi	Kates	Sapi Potong	Anorexia
4 Maret 2004	P. Sutris	Aryojeding	Sapi Perah	Puting buntu
	Mardiyanto	Sb. agung	Kambing	Partus
	P. Sholikin	Aryojeding	Sapi perah	Foot rot
	P. Miron	Tenggong	Sapi Jawa	Tidak mau makan
	P. Bani	Tenggur	Kambing	BEF
5 Maret 2004	P. Andi	Pakisrejo	Kambing	Keracunan
6 Maret 2004	P. Nasib	Kates	Sapi Perah	Mastitis
	P. Imron	Tenggong	Sapi Jawa	Tidak mau makan
	P. Harjito	Rejotangan	Sapi Perah	BEF
	P. Mujib	Balesono	Sapi potong	Kontrol kesehatan
	P. Muhadi	Tugu	Sapi perah	Kontrol kesehatan
8 Maret 2004	P. Suparno	Pakisrejo	Sapi Perah	BEF
	P. Munar	Tegalrejo	Sapi Perah	Kontrol kesehatan
	P. Haryono	Aryojeding	Kambing	Mastitis
9 Maret 2004	P. Imam	Pakisrejo	Sapi Perah	Mastitis
	P. Dukut	Tugu	Sapi Perah	Foot Rot
	P. Sukaji	Banjarejo	Sapi perah	BEF
10 Maret 2004	P. Rokani	Blimbing	Sapi Perah	Retensio sekundinae
	P. Koko	Pakisrejo	Kambing	Post partus
11 Maret 2004	P. Tarwi	Tugu	Sapi Perah	Retensio Tidak mau makan
	P. Panijan	Aryojeding	Sapi Perah	Post Partus
12 Maret 2004	P. Bangi	Tanen	Sapi Perah Kambing	Enteritis Scabies
	P. Budi	Tanen	Kambing	BEF
14 Maret 2004	P. Muchtar	Banjarejo	Sapi Jawa	Retensio Sekundinae
	P. Sadak	Tugu	Sapi Perah	Mastitis, foot rot
	P. Tukani	Banjarejo	Sapi Jawa	Kaki Infeksi (foot rot)
16 Maret 2004	P. Budi	Aryojeding	Kambing	Scabies
17 Maret 2004	P. Mirni	Aryojeding	Kambing	Pink Eye
	P. Mujito	Tegalrejo	Sapi perah	Konsultasi
18 Maret 2004	P. Panidi	Banjarejo	Sapi Perah	Post Partus
	P. Imron	Tenggong	Sapi Perah	Post partus
	P. Sayid	Suko	Sapi Jawa	Nafsu makan turun

19 Maret 2004	P. Karni	Blimbing	Kambing	Keracunan
20 Maret 2004	P. Pono	Tanen	Kambing	BEF
21 Maret 2004	P. Mulyani	Kates	Sapi Perah	BEF
22 Maret 2004	P. Mukijan	Pakisrejo	Sapi Perah	Post Partus Retensio Sekundinal
	P. Bastomi		Sapi Perah	BEF
	P. Saimin	Panggung Ploso	Sapi Perah	Mastitis
23 Maret 2004	P. Iwan	Tegalrejo	Sapi	Pengobatan mastitis
	P. Musdi	Sb.agung	Sapi Jawa	Injeksi vitamin
24 Maret 2004	P. Mukadi	Buntaran	Sapi Jawa	BEF
26 Maret 2004	P. Katam	Sb.agung	Kambing	Mastitis
	P. Adi	Pakisrejo	Sapi Perah	BEF
	P. Sujak	Sb.agung	Sapi Perah	Retensio sekundinal
	P. Agus	Ngremang	Sapi Perah	Hipocalcemia
27 Maret 2004	P. Toyib	Tegalrejo	Sapi Perah	Ambruk Hypocalsi
28 Maret 2004	P. Sukri	Pundensari	Kambing	Tidak mau makan
29 Maret 2004	P. Hardjito	Rejotangan	Sapi Jawa	Pedet 40 hari puser bengkak

II.5 Kasus Penyakit Foot Rot

Selama melaksanakan PKL di Pos Kesehatan Hewan desa Pakisrejo Kecamatan Rejotangan Tulungagung, penulis menemukan lima ternak sapi perah yang terinfeksi Foot Rot pada beberapa peternak dengan lokasi yang berbeda.

Tabel 2

Jumlah Sapi Yang Menderita Foot Rot

Nama Peternak	Lokasi	Jumlah Sapi	Sapi yang Terinfeksi	Prosentase
Pak. Solikin	Aryo Jeding	15	1	6,7%
Pak. Dukut	Tugu	10	1	10 %
Pak. Tukani	Banjarejo	5	1	20 %
Pak. Sadak	Tugu	10	2	20 %
Jumlah		40 ekor	5 ekor	12,5%

BAB III

PEMBAHASAN

BAB III

PEMBAHASAN

Pada setiap peternakan sapi perah tujuan yang akan dicapai adalah produksi susu yang tinggi tanpa memperhatikan program kesehatan ternak. Pola ini banyak ditemui pada peternakan rakyat yang mempunyai sistem pemeliharaan yang masih sederhana. Dalam pencapaian produksi yang tinggi dan berkualitas di perlukan sapi- sapi yang sehat. Sedangkan untuk perawatan kesehatan ternak terkadang kurang mendapat perhatian dari peternak. Peradangan teracak atau *Foot Rot* merupakan salah satu penyakit yang perlu mendapat perhatian dari peternak.

Peradangan teracak atau *Foot Rot* juga di kenal dengan nama: *Panaritium*, *Foul in the foot*, *Infectious pododermatitis*, *Necrobacillosis* dan *Necrotic dermatitis* (Koesnadi. 1981).

III.1 Penyebab:

Penyebab dari radang teracak atau *Foot Rot* adalah kuman *Fusiformis necrophorus* yang biasa hidup di tanah dan bersifat mikroaerofilik. Kuman ini tidak mampu menerobos kulit yang utuh, bila terjadi luka akibat goresan benda tajam diantara jari dan kondisi kuku kotor atau basah maka kuman akan ikut masuk kemudian lama kelamaan akan terjadi infeksi.(Akosa,2004)

Penyakit infeksi ini berjalan secara akut dan kronis, sehingga bisa mengakibatkan kebengkakan dan nekrose pada interdigital kaki bahkan kelumpuhan.(Jansen dan Donald.1971)

Radang teracak atau *Foot Rot* dapat menyerang ternak segala umur dan jenis kelamin, tetapi pada umumnya infeksi terjadi pada sapi yang telah dewasa karena sering berada di dalam kandang. Tingkat morbiditas (kesakitan) tinggi dan bervariasi sampai 90%, sedangkan tingkat mortalitas (kematian) rendah. Kematian terjadi apabila kuman penyebabnya telah menyebar ke organ-organ yang lebih dalam. (Jansen dan Mekey, 1971)

Kejadian yang dapat menimbulkan luka-luka traumatik atau penyebab dari kejadian *Foot Rot* adalah:

- Lantai kandang yang kasar, pecah-pecah atau berlubang.
- Kondisi lantai yang lembab atau basah karena air kencing dan kotoran (feces).
- Program pemotongan kuku yang tidak ada.
- Sanitasi yang kurang.

Kurangnya respon peternak untuk melaporkan apabila ada kasus peradangan teracak atau *Foot Rot* (apabila masih stadium awal).

III.2 Penularan :

Kondisi penyakit *foot rot* ini dapat menular ke hewan lain yang sehat. Pecahnya jaringan kuku akan menyebabkan tersebarnya bibit penyakit ini disekitarnya, terutama bila kondisinya cocok. Ternak yang terlihat sehat mungkin menyimpan kumpulan agen infeksi kecil dibawah kuku yang tampaknya telah sembuh sempurna. Domba bisa menyimpan penyebab penyakit ini selama tiga sampai empat tahun tanpa menunjukkan gejala. (Akosa,2004)

III.3 Gejala klinis:

Kepincangan pada kaki yang terserang, merupakan gejala yang jelas dapat diamati. Sehingga berat badan bertumpu pada ketiga kaki yang lain. Bagian atas kuku meradang, berwarna merah dan membentuk abses kecil atau meluas ke daerah sekitar kuku. Luka karena panyakit ini berbau sangat busuk. Bila penyakit ini sangat serius, maka kuku bisa lepas dan hewan tidak mampu berdiri karena menahan sakit yang hebat.

Nafsu makan menurun atau hilang karena rasa sakit yang hebat pada kuku. Kondisi badan semakin menurun, produksi susu menurun dan mungkin terjadi demam tinggi.

Dalam keadaan tertentu, infeksi dapat menyusup lebih dalam dan menyebabkan radang sendi bermanah.(Akosa. 2004).

III.4 Kerugian :

Kerugian yang diakibatkan *Foot Rot* pada peternakan sapi perah berupa penurunan produksi susu pada sapi laktasi dari produksi 15 liter/ekor/hari menjadi 11 liter/ekor/hari, dan juga disertai penurunan berat badan karena hewan kehilangan nafsu makan.

III.5 Pencegahan :

Untuk mengantisipasi kejadian radang teracak atau *Foot Rot* ini maka hal-hal yang perlu diperhatikan:

1. Kandang:

Kandang mempunyai peranan yang sangat besar bagi kehidupan ternak.

Oleh karena itu syarat-syarat kandang sebagai berikut :

a. Ventilasi

Berguna untuk mengeluarkan udara yang kotor dari dalam kandang dan menggantikannya dengan udara segar dari luar.

b. Sinar matahari

Sangat berguna untuk kesehatan ternak, terutama sinar matahari pagi, karena:

- Menghambat Perkembangan kuman-kuman yang ada di dalam kandang.
- Membantu dalam proses pembentukan vitamin D.

Oleh karena itu bangunan kandang hendaknya di usahakan dapat memperoleh sinar matahari pagi secara langsung.

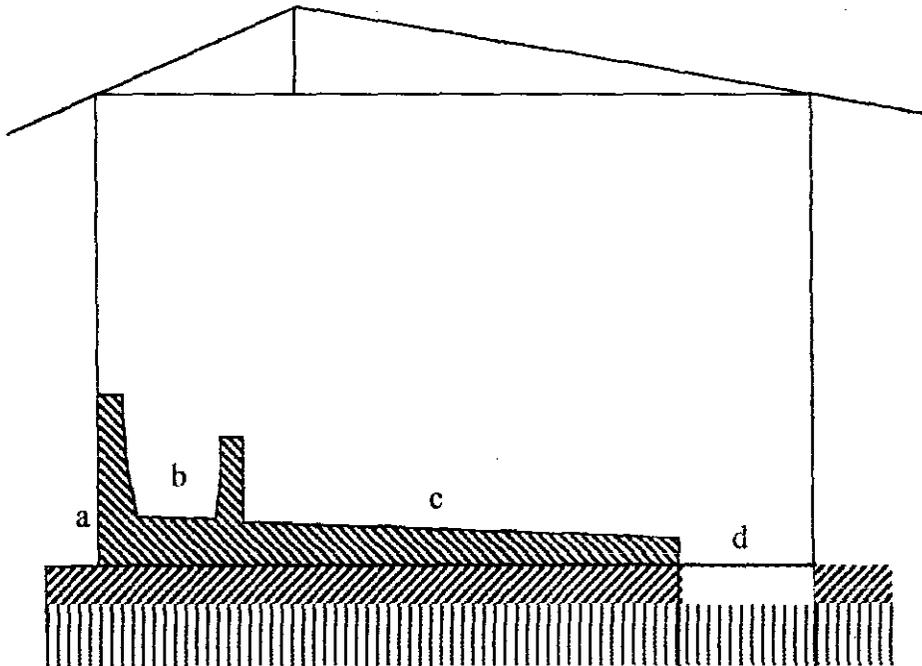
c. Kekeringan

Sistem pengaliran air dalam kandang dan sekitarnya harus baik. Kandang yang selalu bersih dan kering akan menjamin kebersihan dan kesehatan sapi. Dengan demikian jika sewaktu-waktu sapi berbaring badan sapi tidak akan kotor dan basah.

d. Lantai kandang

Lantai kandang harus dibuat dari bahan-bahan yang kuat dan keras. Lantai kandang yang becek akan menyebabkan ternak mudah terserang penyakit

kuku atau *Foot Rot*. Untuk menjaga kebersihan lantai kandang, maka lantai harus di bersihkan dua kali sehari atau tiga kali sehari. Untuk mempermudah cara pembersihan kotoran dari dalam kandang, maka pada bagian akhir dari lantai kandang tersebut dibuat selokan atau parit. (Nugroho, S 1999).



Gambar 3

Konstruksi Kandang Sapi Di Lihat Dari Samping Dengan Sistim Tunggal

Keterangan gambar 3 :

- a. Jalan luar kandang
- b. Tempat pakan dan minum
- c. Lantai kandang
- d. Selokan

2. Pemotongan kuku

Sapi-sapi yang berada dalam kandang terus menerus sepanjang hari, kuku belakangnya menjadi lebih lunak karena sering terkena air kencing dan kotoran mereka sendiri, pada hal kuku tersebut tumbuh terus menjadi panjang, sehingga menimbulkan kedudukan kuku (teracak) dan posisi kaki menjadi salah. Kuku itu di duga tiap bulannya bertambah 1cm panjangnya. (Syarif dan Sumoprastowo. 1984).

Kedudukan kuku yang salah ini mengakibatkan bidang dasar teracak bergeser sehingga titik berat badan jatuh pada kuku bagian belakang yang lemah.

Kondisi kuku semacam ini mempengaruhi bentuk tubuh sapi, punggung akan melengkung seperti busur. Disamping itu, kuku yang lunak peka terhadap infeksi *foot rot*.

Kuku yang harus di potong adalah bagian telapak kaki yang berhimpitan dengan tanah atau lantai, telapak kaki di buat rata atau dibuat cekung kedalam. Dengan demikian berat tubuh sapi akan di tahan oleh bagian tepi yang kuat, sehingga sapi dapat berdiri pada ke empat kaki dengan teguh. (Kanisius,1995).

3. Pengapuran

Dilakukan dengan menaburkan bubuk kapur pada lantai di sapi tersebut berdiri untuk mengurangi organisme penyebab radang teracak atau *Foot Rot*.

III.6 Pengobatan:

Pengobatan pada sapi yang terkena radang teracak atau *Foot Rot* adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian antibiotik dan vitamin B complex.

Antibiotik dan vitamin B complex di berikan secara intra muskular.

- b. Pemberian kapur (gamping) dan gambir

Kapur dan gambir di tumbuk dan di campur sampai menjadi homogen. Hasil campuran di oleskan pada bagian kaki yang terkena *Foot Rot*(lebih sering lebih bagus).

- c. Formalin 10%

Setelah teracak di bersihkan dari kotoran, kaki yang terkena peradangan di rendam beberapa menit .

Untuk mencegah tertularnya penyakit ini ke hewan lain, maka hewan yang mengalami peradangan teracak harus di isolasi pada tempat khusus.

BAB IV
PENUTUP

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1 Kesimpulan.

- Sanitasi kandang, kondisi permukaan lantai, pemotongan kuku, dan lingkungan yang bersih dari benda-benda tajam yang dapat menyebabkan luka, merupakan langkah dalam usaha pencegahan *Foot Rot*.
- Kesehatan sapi perah sangat berpengaruh pada produksi yang di hasilkan

IV.2 Saran:

Berdasarkan pada kesimpulan yang disebutkan diatas maka disarankan kepada peternak, untuk lebih memperhatikan :

1. Sanitasi kandang

Sanitasi kandang sangat diperlukan untuk mencegah sapi tersebut terkena penyakit lain misalnya pneomia. Penyakit ini muncul karena menghirup kandungan NH_3 dari urine sapi dan juga ventilasi kandang yang kurang baik

2. Kondisi permukaan lantai

Permukaan lantai dimana sapi tersebut berdiri, diusahakan tidak berlubang atau pecah-pecah agar teracak sapi tidak mengalami luka traumatik.

3. Pemotongan kuku

Pemotongan kuku pada sapi sebaiknya dilakukan sesuai dengan program yang sudah ada. Perawatan kuku ini sangat penting karena kuman *fusiformis necrophorus* pada umumnya bersarang pada kuku kaki yang kotor.

4. Lingkungan yang bersih dari benda-benda tajam

Benda-benda tajam yang biasanya menyebabkan luka pada teracak adalah batu, paku dan benda-benda lainnya.

Pencegahan dan pengobatan harus dilakukan dengan tepat untuk menghindari dari infeksi yang lebih parah. Sehingga pencapaian produksi susu yang tinggi dan berkualitas dapat tercapai.

Lampiran I :

Antibiotik : Medoxy-L

Komposisi :

Setiap mili mengandung

Oxytetracycline HCL yang setara base 50 mg
Lidocaine HCL 2% b/v

Dosis :

Hewan besar (sapi)	< 50 kg	: 2-4	ml
	50 – 100 kg	: 4-8	ml
	100 – 250 kg	: 8-15	ml
	250 – 500 kg	: 15-30	ml

Lampiran II :

Vitamin B Kompleks

Komposisi :

Setiap ml mengandung :

Vitamin B 1	:	2,5 mg
Vitamin B 2	:	1,6 mg
Vitamin B 6	:	1,25 mg
Nicotinamide	:	12,5 mg
D-Phanthenol	:	2,5 gg

Dosis

Anak sapi	:	3 – 5 ml
Sapi dewasa	:	5 – 10 ml

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- A AK; 1995. *Petunjuk Praktis Beternak Sapi Perah*, Edisi ke enam, Kanisius. Yogyakarta.
- Abdul, A. dan Ressang. 1983 *Patologi Khusus Veteriner*, untuk Mahasiswa dan Ir Peternakan.
- Akosa, B. T; 2004, *Kesehatan Sapi*, Panduan bagi Petugas Teknis, Mahasiswa, Penyuluh dan Peternak, Edisi ke empat.
- Jansen, R. and Donald, R.M; 1971, *Disease Of Feedlot Cattle*, Edisi ke dua Philadelphia.
- Nugroho, S; 1999, *Beternak Sapi Perah*, Departement Pertanian Balai Informasi Pertanian Jawa Timur.
- Subronto, *Ilmu Penyakit Ternak*, jilid 1, Gajah Mada University Press.
- Syarief, Z.M. dan Sumoprastowo, R.M. 1984, *Ternak Perah*,